

# DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN

**Subandi**

Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara no.19 Surakarta  
E-mail: subandi\_isi @ ymail.com

---

Abstrak

Seni pertunjukan merupakan salah satu manifestasi dari kebudayaan yang awalnya dikenal sebagai seni tontonan. Seni pertunjukan mulai menjadi perhatian setelah meningkatnya kebutuhan masyarakat dan anggotanya untuk merefleksikan dirinya dalam berbagai medium. Diperlukan penelitian yang seksama dari berbagai disiplin ilmu sosial terutama sosiologi seni untuk memperkuat landasan teori yang akan dibangun. Deskripsi sebagai sebuah model penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosiologi seni merupakan salah satu model analisis yang memadai. Seni pertunjukan merupakan proses dan produk kreatifitas penciptaan seniman berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya. Seni Pertunjukan rentan dalam ruang, waktu dan alat, sehingga kecermatan peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi kunci untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

## Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study

*Abstract*

*Performing arts is one manifestation of culture that was once known as a showbiz. Performing arts began to attract people's interest since people and their members found the need for reflecting themselves in many kinds of medium. It is necessary to have a thorough study from various social sciences especially Art Sociology to bolster theoretical foundation. Description as a qualitative research model by means of Art Sociology approach is an appropriate analysis model. Performing arts is a process and a creative product of the artist in accordance with their supporting community. Performing arts is susceptible to space, time, and tools so that a researcher's accuracy as a research instrument becomes the key to make a correct decision.*

**Kata kunci:** pertunjukan musik, organ tunggal, dangdut, persepsi

---

## PENDAHULUAN

Dalam penelitian sosial terutama sosiologi seni mengenal dua bentuk penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif berkaitan dengan data yang dapat diukur secara kuantitatif, menggunakan simbol angka-angka, sementara penelitian kualitatif memerlukan data berupa informasi secara deskriptif. Jenis penelitian Kuantitatif seperti misalnya eksploratif, deskriptif statistik, eksplanatoris, survei,

ekspreimen, komparatif, dan korelasional. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teori dibangun berdasarkan data. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. Jenis penelitian kualitatif seperti misalnya deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis.

Di dalam meneliti seni pertunju-

kan diperlukan keterlibatan peneliti sejak awal dimulainya perencanan. Seni pertunjukan memiliki memiliki sifat rentan dalam ruang waktu sehingga diperlukan berbagai alat bantu. Terdapat tiga aspek dalam seni pertunjukan yang selalu terkait yaitu masyarakat, seniman dan karya seni. Penelitian dapat dipusatkan pada salah satu, dua atau ketiga aspek. Macam seni pertunjukan sedemikian luas seperti misalnya karawitan, pedalangan, tari, drama dan teater. Jenis seni pertunjukan juga demikian luas seperti kesenian rakyat, seni pop, seni klasik, seni massa, seni avand gard. Pada penelitian diperlukan persiapan yang matang untuk memasuki dunia penelitian seni pertunjukan sesuai dengan bidang keahliannya. Deskripsi tidak bermaksud mencari kebenaran fakta, akan tetapi mencandra atau melukiskan kembali semua kejadian dengan teliti. Peneliti menjadi bagian utama instrumen penelitian. Dalam penelitian seni pertunjukan tidak harus ada sebuah hipotesa oleh karena tidak ingin membuktikan sesuatu. Keterlatihan peneliti untuk mengambil data, merumuskan masalah menganalisis masalah, dan mengambil kesimpulan menjadi faktor utama keberhasilan penelitian. Permasalahannya adalah bagaimana langkah kerja penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh pengetahuan dengan melakukan penelitian seni pertunjukan? Penelitian merupakan bagian penting untuk memperoleh kebenaran ilmu. Pengetahuan yang dicapai melalui metode yang tepat akan menghasilkan kebenaran ilmiah.

Merunut kebelakang tentang asal usul seni, sesungguhnya kesenian pada awal mulanya adalah bagian dari aktivitas sosial dalam rangka hubungan antara manusia dengan lingkungan kosmosnya. Pada awal mulanya tidak ada satu bentuk kesenianpun yang berdiri sendiri. Seni dapat berasal dari ritus sosial, ritus religi atau medium produksi komunikasi antar manusia. Walaupun dapat ditonton, kesenian bukanlah pertunjukan dalam arti yang sebenarnya. Dilihat dari aspek sosio antropologis, kesenian adalah bagian

dari tekstur budaya yang memanifestasikan simbol-simbol falsafah, agama, adat, moral, pandangan atau cara hidup, cara bertahan, yang mengisyaratkan kode-kode ciri kepribadian tertentu bagi suatu masyarakat tertentu. Kesenian berada dalam konteks hakekat perjuangan hidup dan keberadaan manusia. Seni dalam *content* simbolik kehidupan belum dimaknai sebagai *primarius value*. Keberadaannya menjadi bagian dari sistem budaya secara umum. Esensi ritus-ritus sosial dan religi itulah yang kemudian secara evolusioner berkembang menjadi seni termasuk seni pertunjukan (Suka Hardjana, 2000:27).

Seni sebagai istilah untuk menerjemahkan kata dalam bahasa Inggris art. Art sendiri untuk menerjemahkan dari kata latin *ars*, *artis* (keterampilan), menunjukkan perbuatan apapun yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu yang mengacu pada apa yang indah (L. Bagus, 1996: 987). Seni sebagai kata berasal dari bahasa *Melayu* yang dapat berarti halus, tipis, kecil dan lembut (KBBI, 2001 : 1038).

Kata seni telah mengalami perkembangan, seni disamping sebagai istilah juga memiliki pengertian yang lain. Seni di samping untuk menunjuk sesuatu sebagai kata benda juga sebagai sebutan kata kerja. Pengertian seni sebagai kata kerja berarti keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan/ keindahan. Kedua (kata benda) seni merupakan karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, susastra (KBBI, 2001 : 1037). Manusia yang menciptakan karya seni dinamakan Seniman. Jadi Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penari, penyair, penyanyi, pengrawit, dalang). Seniman memiliki kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang luar biasa yang bernilai tinggi. Seniman yang luar biasa sering disebut genius dan jika berlaku pada suatu daerah tertentu disebut lokal jenius (KBBI, 2001:1038).

Sebutan tentang seni The Liang Gie (1976), mengelompokkan menjadi 4 kategori yakni (1) Seni sebagai kemampuan.

Seni merupakan kemampuan dari manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah, (2) Seni sebagai kegiatan manusia, (3) Seni sebagai suatu ketrampilan (*Skill*) manusia untuk membuat barang-barang yang menarik, menyenangkan dan barang-barang kerajinan, (4) Seni Indah/ *fain art*. Seni merupakan penciptaan hal-hal yang indah.

Sebutan seni mengandung beberapa pengertian, (1) Kreasi manusia yang memiliki mutu atau nilai keindahan, (2) Keterampilan yang dicapai dalam pengalaman yang memungkinkan kemampuan untuk menyusun, menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik agar memperoleh hasil yang diinginkan menurut prinsip-prinsip estetis, baik ditangkap secara intuitif atau kognitif, (3) Suatu bentuk kesadaran sosial dan kegiatan insani yang merefleksikan realitas dalam gambar-gambar artistik dan merupakan cara yang amat penting dalam menyelami dan memotret dunia, (4) Pekerjaan, suatu pencaharian yang menjadi sumber ilham bagi kreasi artistik dan merupakan sumber dari proses awal membentuk rasa dan kebutuhan estetis manusia, (5) Daya untuk melaksanakan tindakan-tindakan tertentu yang dibimbing oleh pengetahuan khusus dan istimewa dan dijalankan dengan keterampilan. Seni merupakan kemampuan istimewa untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu menurut prinsip-prinsip estetis (Lorenz Bagus, 1996:988).

Seni pertunjukan di Indonesia dalam arti yang sebenarnya baru ada sekitar satu setengah abad yang lalu. Seni semula sebagai fenomena sosial, sebagai alat dan ekspresi untuk mendidik kepekaan sosial terhadap peristiwa tertentu. Seni pertunjukan sebagai perkembangan dari kebutuhan manusia untuk mencukupi kebutuhan tertentu terutama hiburan, ekonomi dan penyegaran rohani. Berbagai bentuk seni pertunjukan seperti sandiwara dardanela, Opera van Java, ketoprak, wayang orang baru sebagai petunjukan sekitar tahun seribu sembilan ratusan. Seni tradisi yang juga sering dikenal seni Klasik semula diciptakan untuk kepentingan ritual keraton, meskipun ditonton oleh para sentana, ke-

rabat keraton bahkan ditonton pembesar Belanda. Wayang Orang di Yogyakarta adalah semula sebagai tari ritual untuk peringatan jumenengan raja sehingga juga bersifat ritual. Wayang kulit purwa dahulu juga sebagai ritual para saman untuk membasmi berbagai wabah penyakit yang menghinggapi masyarakat pada suatu daerah tertentu. Tari tayub dahulu bahkan hingga sekarang masih sering digunakan untuk ritual seperti contohnya Tayub janggrungan yang baru saja dipentaskan di Wonosoco Undaan Kudus. Tayub digunakan untuk upacara ritual Nyiwer Sawah agar terhindar dari hama tikus tahun 2010. Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, hampir semua seni pertunjukan adalah digunakan sebagai alat perjuangan, pengumpul masa, identitas masyarakat. Seperti contohnya tari Kuntulan di Pucangmiliran Klaten. Rodat desa Nganti Sragen.

Setelah kemerdekaan Indonesia seni pertunjukan masih digunakan sebagai bagian alat politik sehingga muncul Lesbumi, LKN dan sejenisnya. Baru setelah orde baru seni pertunjukan digunakan sebagai media pemerintah untuk menyampaikan programnya (Suparno, 2009:39). Seni pertunjukan sebagai disiplin pengetahuan masih memerlukan perjuangan para pakar. Ilmuwan perlu untuk merenungkan kembali maknanya sehingga diperlukan penelitian yang lebih luas dan mendalam. Membangun sebuah disiplin diperlukan berbagai landasan teori untuk memperkuat posisinya. Seni petunjukan Indonesia sangat beragam dalam wilayah yang luas dan didukung oleh masyarakat setempat, diperlukan alat yang tepat untuk dapat memahami maknanya. Gejala seni pertunjukan sebagai sebuah wacana berdiri sendiri setelah munculnya Taman Sri Wedari yang dahulu dikenal sebutan *Kebun Raja*. Di tengah areal *kebun raja* berdiri berbagai macam hiburan yang salah satunya adalah gedung Wayang orang yang secara komersial dipelopori oleh warga Tionghoa keturunan Jawa. Di beberapa daerah kemudian muncul berbagai kesenian komersial seni sebagai pertunjukan seperti misalnya Opera van Java, sandiwara dardanela,

ketoprak, wayang orang keliling, wayang kulit purwa, wayang besi berani dan berbagai pertunjukan kelilingyang lain.

### **Deskripsi dalam Penelitian Kualitatif**

Penelitian tentang Seni Pertunjukan pada jenis penelitian yang tidak menggunakan kuantitas angka-angka statistik merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, Lexy J. 2002:112). Dalam penelitian seni pertunjukan berusaha untuk mencandra/ mendeskripsikan kegiatan kesenian yang biasanya berupa karya seni pertunjukan, baik Pedalangan, Karawitan maupun Tari sebagai bagian dari upaya untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Data yang yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti (Sutopo 2006: 40).

### **Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman karawitan/ lagu dan karya tulisan lain yang sejenis. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang diambil dalam penelitian antara lain seni pertunjukan wayang kulit, Karawitan garap baru, tari ritual dan seni jenis lain dalam rangka kegiatan akademis. Beberapa data lama jika merupakan peneltian lanjutan sebagian telah tersimpan pada pengelolaan pandang dengar/bagian audio visual. Bahan koleksinya terdiri dari: kaset audio, kaset video, piringan hitam dan pita reel, VCD. Alat yang digunakan untuk mengoperasikan berupa: tape recorder, televisi, tape

video, compact disk dan Slide Proyektor.

Koleksi yang dimiliki merupakan barang langka, sehingga pengguna dan atau peneliti yang menghendaki koleksi untuk didengarkan maka cukup meminta petugas untuk mencari dan memutar-kannya. Apabila pengguna menginginkan copy koleksi , maka pengguna dapat meminta kepada petugas untuk menggandakan koleksi yang dimaksud dengan mengganti biaya penggandaan. Data ini berupa data sekunder sebagai pelengkap dari data yang diambil secara langsung oleh peneliti.

### **Teknik Pengambilan Data**

#### **Observasi**

Observasi, adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat lakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung peneliti mengamati obyek seperti pertunjukan wayang dalam rangka bersih desa, ritual atau hajatan penting lainnya. Berbagai aspek ikut menjadi obyek misalnya aspek ekonomi, aspek hiburan, aspek memperkuat status. Pada saat wawancara berlangsung juga dilakukan pencatatan serta rekaman audio visual. Maksud rekaman agar setelah wawancara tidak ada data yang terlewatkan. Observasi tidak langsung dapat dilakukan melalui hasil rekaman pada saat penelitian maupun yang sudah direkam pada waktu yang lalu terlebih yang sudah tersimpan sebagai koleksi pustaka yang meliputi kumpulan buku dan/atau non buku. Koleksi buku berupa kumpulan buku pendukung untuk memperjelas audio visual. Koleksi perpustakaan diatur dan ditata secara sistematis, sehingga setiap pemustaka dapat dengan mudah mencari dan menemukan sesuai buku yang dibutuhkan. Koleksi bahan pustaka non buku berupa audio visual. Perpustakaan audio visual menyimpan bahan-bahan pustaka berbentuk CD, Kaset, DVD, Komputer untuk memindahkan gambar. Pemanfaatan koleksi Audio Visual sangat menunjang kebutuhan peneliti untuk pelaksanaan yang praktis, karena sangat

diperlukan sebagai media pembelajaran dan sarana referensi bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas perkuliahnya dengan melihat dan mendengar di perpustakaan audio visual. Observasi tidak langsung dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa data-data yang telah lama tersimpan. Penambahan dan pengurangan koleksi audio visual dapat terjadi oleh karena kerusakan dan juga kurangnya sumbangan dari mahasiswa, dosen, masyarakat.

### *Wawancara*

Untuk lebih memperjelas pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Dalam wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan nara sumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Pada wawancara bebas sudah dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan. Wawancara meliputi riwayat pertunjukan oleh seniman, riwayat seniman, konsep dalam berkesenian, ekspresi seni seniman. Pada wawancara bebas berguna untuk menjalin keakraban dan keterbukaan serta tujuan penelitian.

Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Untuk wawancara terprogram peneliti telah menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang meliputi Struktur dramatik lakon, riwayat penyaji, pendukung pertunjukan, faktor pendorong dan penghambat, lembaga penyelenggara, berbagai hambatan dan cara melakukan penyelesaian, jumlah pengunjung dan jika perlu jumlah dan asal beaya pertunjukan. Wawancara juga dilakukan terhadap seniman lain sebagai pembanding obyek penelitian misalnya Bambang Suwarno, Nyoman Murtana, Sri Rochana, Sutrisno Haryono.

Untuk sebuah penelitian alangkah baiknya jika mempunyai beberapa orang pembantu untuk pengambilan data melalui beberapa catatan maupun rekaman audio visual sehingga peneliti terpusat pada obyek penelitian.

### *Dokumentasi*

Dalam penelitian kualitatif peran dokumentasi sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Beberapa catatan tertulis dan gambar diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian.

Sebagian besar data audio visual berupa gambar harus dikelola agar bermanfaat bagi peneliti lanjutan. Data yang berupa dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran kembali agar lebih memudahkan deskripsi.

### *Validitas Data*

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Dalam penelitian ini, validitas data menggunakan triangulasi sumber yang berarti dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan, (4)

### *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian adalah alat yaitu peneliti sendiri atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga akan mudah diolah (2006:41). Beberapa tahapan dalam kegiatan pengumpulan data yaitu (1) Mengevaluasi koleksi data yang dimiliki yang sudah diperoleh, (2) Mencatat koleksi baik yang terpakai maupun tidak terpakai jika

perlu cek di perpustakaan tersebut ke dalam tabel penyajian data berdasarkan *check-list*, dan (3) Menganalisis data yang telah tercantum ke dalam tabel penyajian data untuk memperkuat kesimpulan.

### Teknik Analisis Data

Pada saat penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah model Analisis Interaktif. Di dalam model ini terdapat tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitasnya berbentuk interaksi ketiga komponen analisis secara sistematis sebagai berikut.

#### Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Proses berlangsung hingga laporan akhir selesai atau dengan kata lain bahwa data adalah proses seleksi, penafsiran, penyederhanaan dan abstraksi data kasar.

#### Sajian Data (Data Display)

Supaya mendapat gambaran yang jelas tentang data keseluruhan, yang pada akhirnya akan dapat menyusun kesimpulan, maka peneliti berusaha menyusunnya ke dalam penyajian data dengan baik dan jelas agar dapat dimengerti dan dipahami.

#### Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Dalam penelitian ini seleksi data, penarikan kesimpulan sudah dimulai dari proses awal diperolehnya data. Oleh karena peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian, sehingga setiap data telah dicek keakuratan dan validitasnya. Dengan model analisis Interaktif maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan.

## PENUTUP

Deskripsi dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu macam penelitian yang sesuai diterapkan untuk jenis seni pertunjukan. Pada penelitian kualitatif jenis deskripsi tidak diperlukan hipotesa oleh karena tidak dimaksudkan untuk membuktikan sesuatu kebenaran. Deskripsi sifatnya untuk mencandra semua peristiwa seni yang dialami oleh peneliti. Instrumen utama penelitian adalah subyek peneliti sendiri. Data dapat diambil dari pengamatan, wawancara, dokumentasi. Informan diperoleh secara beranting untuk mencari data yang lebih mendalam dan relevan. Seni pertunjukan merupakan sasaran yang rentan dalam ruang waktu dan alat maka diperlukan kerja yang cermat dan tepat pada waktu pertunjukan berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian relatif banyak tergantung pada keahlian peneliti

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold Hauser. 1979. *The Sociology of Art*. Trans Kenneth J. Northcott. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bagus, L., 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Putra Gramedia
- Jazuli, M. 2003. *Dalang Negara Masyarakat Sosiologi Pedalangan*. Semarang : Limpad
- Moeleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet Suparno, 2009. *Pakeliran Wayang Purwa Dari Ritus Sampai Pasar*. Solo: ISI Press.
- Soedarsono, 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: ISI Press.
- Soerjono Soekanto, 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suka Hardjana, 2000. *Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*. Dalam *Gelar Jurnal Ilmu dan Seni* Vol. 2 No.3 Ok-

- tober 2000. Surakarta : Gelar
- Sumardjo, J., 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.Press.
- Team. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- The Liang Gie, 1976. *Garis garis besar Estetik*. Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Karya.
- Wadiyo, 2003. "Teori dan Masalah Penelitian Seni Dalam Perspektif Sosio-Kultural". *Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. IV No. 3 September-Desember FPBS UNNES. Semarang: Sendratasik.